

ANALISIS RETURN ON INVESTMENT, EARNING PER SHARE DAN DEVIDEND PER SHARE UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SUB SEKTOR KOSMETIK DI BURSA EFEK INDONESIA

Pemy Christiaan *¹

¹Prodi Manajemen Universitas Ichsan Gorontalo

Jalan Ahmad Nadjamuddin No.17 Gorontalo

¹*Email : pemychristiaan1802@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Dividend Per Share (DPS)* pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Analisis data menggunakan rasio *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Dividend Per Share (DPS)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis nilai rata-rata rasio *Return On Investment (ROI)* secara keseluruhan belum memenuhi standar rasio ROI yaitu 30%. Untuk analisis rasio *Earning Per Share (EPS)* dari keseluruhan perusahaan sub sektor sudah memenuhi standar EPS yaitu 20 %, sedangkan untuk hasil analisis nilai rata-rata rasio *Dividend Per Share (DPS)* masuk kategori sangat efisien walaupun terdapat 3 perusahaan yang tidak membagikan devidennya.

Kata Kunci: *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Dividen Per Share (DPS)*.

Abstract

This study aims to determine the Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), and Dividend Per Share (DPS) in Cosmetics Sub Sector Companies that Go Public on the Indonesia Stock Exchange 2016-2019 Period. The research method used in this research is a quantitative method which is carried out in descriptive form. Data analysis uses the ratio of Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), and Dividend Per Share (DPS).

The results showed that the analysis of the overall return on investment (ROI) ratio did not meet the standard ROI ratio of 30%. For the analysis of the Earning Per Share (EPS) ratio of all sub-sector companies, it has met the EPS standard, which is 20%, while the results of the analysis of the average value of the dividend per share (DPS) ratio are in the very efficient category even though there are 3 companies that do not distribute dividends.

Keywords: *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Dividend Per Share (DPS)*.

PENDAHULUAN

Untuk mendukung kebutuhan dan pengembangan usahanya, perusahaan memiliki dua alternatif sumber pendanaan yakni dari laba ditahan dan dari kreditur

berupa pinjaman atau penyertaan modal dalam bentuk saham (*equity*) (Sunariyah, 2011:32). Sumber pendanaan dari luar perusahaan dengan menginvestasikan saham di pasar modal dipertimbangkan agar perusahaan tidak menggunakan dana yang akan mengganggu aktivitas operasi perusahaan. Fahmi (2012), Keputusan perusahaan untuk menerbitkan dan menjual saham, harga saham dipasar modal, kebutuhan dana dalam jumlah yang besar dan pihak perbankan tidak mampu untuk memberikan pinjaman karena berbagai alasan, keinginan perusahaan untuk mempublikasikan kinerja perusahaan secara lebih sistematis, menginginkan harga saham perusahaan terus naik dan terus diminati oleh konsumen secara luas, dan mampu memperkecil risiko yang timbul dengan pembagian dividen.

Harga saham yang terjadi di pasar modal setiap harinya bergerak secara fluktuatif dan sulit diprediksi, karena itu terdapat dua analisis yang harus dilakukan investor untuk menganalisis harga saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah analisis yang mendasarkan pada harga saham di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa mendatang serta cenderung mengabaikan risiko dan pertumbuhan laba dalam menentukan barometer dari penawaran dan permintaan terhadap saham Halim (2005) dalam Mulia dan Nurdhiana (2012). Sedangkan analisis fundamental adalah studi tentang ekonomi, industri, dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai dari saham perusahaan. Dalam skala makro, pendekatan ini melihat kondisi perekonomian dan industri dari perusahaan tersebut. Dalam skala mikro, pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis kondisi perusahaan itu sendiri (Hidayat, 2010:117).

Suatu perusahaan dikatakan baik jika mampu untuk memenuhi segala bentuk kepentingan yang diinginkan oleh para *stakeholder* maupun *shareholder*. Berupa gaji/upah bagi para karyawan, dividen bagi pemegang saham sampai pada dana sosial yang harus diberikan kepada masyarakat dalam bentuk *Coorporate Social Responsibility* (CSR). Untuk dapat memenuhi semua kepentingan tersebut, perusahaan harus mampu menjaga kinerja keuangannya dengan baik.

Kinerja keuangan yang baik salah satu indikatornya adalah rasio *Return on Investment* (ROI). ROI merupakan rasio yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan total aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. ROI merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham karena rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Apabila kinerja keuangan perusahaan baik, maka dapat mempengaruhi nilai dari perusahaan sehingga membuat investor mempertimbangkan untuk keputusan berinvestasi.

Kemudian Aspek selanjutnya adalah *Earning per Share* (EPS). Rasio *Earning per Share* (EPS) menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011) EPS merupakan rasio yang menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS suatu perusahaan, maka semakin besar pula laba yang disediakan untuk pemegang saham dan akan memungkinkan peningkatkan jumlah dividen yang akan diterima oleh pemegang saham.

Rasio *Dividen Per Share* (DPS) merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya dalam menjaga kestabilan dalam kinerja keuangan. Rasio *Dividen Per Share* (DPS) merupakan keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham oleh perusahaan

sebanding atau sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki dan dapat berupa dividen tunai atau dividen saham, tetapi yang lebih sering dibagikan adalah dividen tunai. Dalam hal ini, perusahaan perlu melakukan pertimbangan dividen pada rapat umum pemegang saham tentang komposisi jumlah dividen yang akan dibagikan dengan jumlah laba ditahan (Priatinah dan Kusuma, 2012). DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat membayarkan DPS dalam jumlah yang tinggi.

Dengan banyaknya saham yang dibeli mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut akan naik. Penelitian dilakukan pada perusahaan sub sektor kosmetik yang go publik di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan kosmetik merupakan salah satu jenis industri yang saat ini sedang mengalami persaingan tinggi di Indonesia sebagai akibat dari banyaknya permintaan produk-produk kecantikan yang bagi masyarakat yang belum terpenuhi oleh produsen kosmetik didalam negeri sehingga produsen kosmetik luar tertarik untuk menjual produknya di Indonesia, dengan kata lain perusahaan kosmetik lokal atau di Indonesia bersaing ketat dengan perusahaan kosmetik luar negeri serta perusahaan multinasional (Purnajaya, 2014).

Beberapa penelitian yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Kelly (2012) dengan judul Pengaruh CR, DER, NPM, ROE DAN DPS Terhadap Harga Saham pada sektor industri barang konsumsi hasil secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Dividen Per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rescyana Putri Hutami (2010) dengan judul Pengaruh Return on Equity, Net Profit Margin dan Dividend Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur. Hasil menunjukkan *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Moch Harry Sabar Supriatna (2012), Pengaruh Net Profit Margin dan Dividen Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ45 hasil menunjukkan *Dividen Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Jenni Natasyia Perdani (2014), berjudul Pengaruh *Return on Equity*, *Net Profit Margin* dan *Dividen Per Share*, hasil menunjukkan *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Dividen Per Share*, berpengaruh terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiono (2009) metode deskriptif adalah metode mengumpulkan, mengolah data dan menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan yang diteliti. Berdasarkan pengertian tersebut maka penelitian ini merupakan penelitian yang menggambarkan analisis *Return On Investment*, *Earning Per Share* dan *Dividen Per Share*, dengan menggunakan analisis ROI, EPS dan DPS. Untuk menganalisis ketiga rasio terbut dilakukan langkah sebagai berikut :

Langka 1. Menghitung rasio

1. Menghitung *Return on investment*

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. Menghitung *Earning per share*

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Jumlah Saham beredar}}$$

3. Menghitung *Deviden Per Share*

$$\text{DPS} = \frac{\text{Deviden yang dibagikan}}{\text{Jumlah Saham beredar}}$$

Langka 2. Membandingkan hasil perhitungan dengan kriteria penilaian

Langka 3. Menginterpretasikan hasil penilaian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian.

1. Hasil perhitungan *Return on investment*

Tabel 1. Hasil Perhitungan *Return on investment*
Disajikan (dalam %)

Nama Perusahaan	Tahun penelitian			
	2016	2017	2018	2019
Akasha Wira Int.	11,08%	9,95%	13,07%	10,18%
Martina Berto	0,08%	(3,98%)	2,68%	(6,93%)
Mustika Ratu	3,92%	0,57%	(3,90)	(0,84%)
Mandom Indonesia	12,34%	37,89%	10,50%	10,54%
Unilever Indonesia	34,03%	32,81%	32,61%	35,04%

Sumber : Diolah tahun 2019

Kriteria interpretasi jika ROI sebesar 30% predikat baik. (Kasmir,2008:205). Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio ROI dari 5 perusahaan yang diteliti dari tahun 2016 sampai tahun 2019 adalah PT. Unilever Indonesia dengan capaian rasio diatas 30%. Sedangkan kinerja yang kurang baik adalah PT. Martina Berto karena menghasilkan rasio minus.

2. Hasil perhitungan *Earning per share*

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Earning per share*
(Disajikan dalam rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun penelitian			
	2016	2017	2018	2019
Akasha Wira Int.	52,59	55,67	94,95	64,83
Martina Berto	2,73	-13,14	8,24	-23,08
Mustika Ratu	17,22	2,44	-12,97	-3,08

Mandom Indonesia	866,95	2.707,93	806	890,88
Unilever Indonesia	752,1	766,95	837,57	918,03

Sumber : Diolah tahun 2019

Kriteria interpretasi semakin tinggi EPS, maka kemampuan perusahaan memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi. (Tandelilin,2010:26). Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio EPS dari 5 perusahaan yang diteliti dari tahun 2016 sampai tahun 2019 adalah PT. Mandom Indonesia dan kinerja kurang baik adalah PT. Mustika Ratu karena rasio yang dicapai semakin menurun.

3. Hasil perhitungan *Devident Per Share*

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Devident Per Share*
(Disajikan dalam rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun penelitian			
	2016	2017	2018	2019
Akasha Wira Int. (ADES)	0	0	0	0
Martina Berto (MBTO)	0	0	0	0
Mustika Ratu (MRAT)	0	0	0	0
Mandom Indonesia (TCID)	130	136,67	410%	0
Unilever Indonesia (UNVR)	66,5	151,6	139,6	181,1

Sumber : Diolah tahun 2019

Kriteria interpretasi semakin tinggi DPS, Jika (>8% = sangat efisien), Jika (7%-6% = efisien), Jika (5%-5% = cukup efisien) dan Jika (<2% = kurang efisien). Syamsudi,(2011:77). Tabel tersebut diatas menunjukkan menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) perusahaan yang terdiri dari ADES, MBTO dan MRAT yang tidak membagikan devidennya dari 2016-2019. Tidak dibagikannya deviden tersebut, akibat dari kebijakan manajemen perusahaan yang lebih memilih untuk menahan laba dan menginvestasikannya kembali di periode selanjutnya

Pembahasan

1. *Return On Investment (ROI)*

Rasio on invesment (pengembalian investasi) bahwa dibeberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan return on total asset (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keutungan sesuai dengan yang diharapkan, investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Hasil perhitungan *return on invesment* di atas pada tahun 2016 sampai 2019 mengalami fluktuasi dan masih dibawah standar 30%. Pada tahun 2016 diperoleh *return on invesment* sebesar 12,29% artinya Rp 1.00 asset perusahaan mampu memperoleh laba bersih 12,29%. Dan pada tahun 2017 sebesar 15,44% artinya Rp 1.00 asset perusahaan

mampu memperoleh laba bersih 15,44%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya perolehan laba bersih karena tingginya penjualan sementara biaya operasional perusahaan dapat dikelola secara efisien. Namun, standar sub sektor kosmetik masih terlalu jauh jika dibandingkan dengan standar industri yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam menjalankan operasional perusahaan.

Pada tahun 2018 *return on investment* sebesar 10,99% artinya setiap Rp 1.00 penjualan hanya mampu memberikan kontribusi laba bersih sebesar 10,99%. Hal ini dikarenakan bahwa kemampuan perusahaan dalam melaksanakan investasi untuk memperoleh laba bersih menurun. Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto kurang baik. Pada tahun 2019 *return on investment* sebesar 9,59% artinya setiap Rp 1.00 penjualan hanya mampu memberikan kontribusi laba bersih sebesar 9,59%. Hal ini disebabkan oleh perseroan meningkatkan penjualan melalui penetrasi penjualan ekspor dan penjualan di dalam negeri.

2. *Earning per share (EPS)*

Earning per Share (EPS) adalah jumlah laba yang merupakan hak dari pemegang saham biasa. EPS biasa digunakan dalam prospektus, bahan penyajian, dan laporan tahunan kepada pemegang saham yang merupakan laba bersih dikurangi dividen (laba tersedia bagi pemegang saham biasa) dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar akan menghasilkan laba per saham (Prihadi, 2013).

Hasil analisis *Earning Per Share (EPS)* Perusahaan Subsektor Kosmetik dari tahun 2016-2019 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Earning Per Share (EPS)* mengalami fluktuasi. Meningkatnya nilai *earning per share (EPS)* pada 2016 ke 2017 disebabkan karena sub sektor kosmetik mampu memperoleh laba yang cukup signifikan pada periode 2017. Hal ini terutama terjadi pada TCID yang mencatat EPS tertinggi pada 2017 sebesar 2.707,93. Namun, pada periode 2018 nilai EPS sub sektor kosmetik mengalami penurunan yang disebabkan laba bersih perusahaan mengalami penurunan yang jauh dari periode sebelumnya.

Meningkatnya kembali nilai *earning per share (EPS)* pada periode 2019 membuat perusahaan dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang dalam mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba sehingga perusahaan tersebut mampu menghasilkan tingkat keuntungan bersih pada setiap lembar sahamnya selama periode 2014-2017. Selain itu, pendapatan setelah pajak (EAT) juga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, disebabkan laba yang diperoleh dari jumlah saham yang beredar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Monica, dkk, (2017) bahwa Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Lebih lanjut, menyebutkan bahwa Investor akan tertarik dengan banyaknya return investasi. *Earning per Share (EPS)* merupakan salah satu rasio untuk mengukur investasi, yang dapat diukur dengan laba bersih bagi saham yang beredar. Jadi, Rasio ini menggambarkan besarnya

pengembalian modal setiap satu lembar saham. Jika EPS meningkat berarti keuntungan yang diperoleh investor dari per lembar saham semakin besar, dan sebaliknya. Karena jika EPS meningkat, berarti perusahaan mampu menghasilkan kenaikan laba bersih, sehingga investor akan memperoleh keuntungan laba per lembar saham yang semakin besar (El Heze, 2016).

3. *Devident Per Share (DPS)*

Devident Per Share adalah sebagai berikut yaitu menghitung jumlah pendapatan yang dibagikan (dalam bentuk dividen) untuk setiap lembar saham biasa. “*Devident Per Share* dapat dilaporkan sebagai laba per saham untuk menyatukan hubungan antara dividen dan laba. Perbandingan kedua jumlah per saham tersebut menunjukkan besarnya laba yang ditahan oleh perusahaan untuk digunakan dalam operasi” (Syamsudin, 2011:75).

Hasil analisis *Devident Per Share (DPS)* Perusahaan Subsektor Kosmetik dari tahun 2016-2019 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Devident Per Share (DPS)* mengalami fluktuasi. Meningkatnya nilai *Devident per share (DPS)* pada 2016 samapi 2018 disebabkan karena sub sektor kosmetik mampu memperoleh laba yang cukup signifikan pada periode 2017. Hal ini terutama terjadi pada TCID yang mencatat DPS tertinggi pada 2018 sebesar 410%. Namun, pada periode 2019 nilai DPS sub sektor kosmetik mengalami penurunan yang disebabkan laba bersih perusahaan mengalami penurunan yang jauh dari periode sebelumnya.

Secara keseluruhan penilaian sub sektor kosmetik dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 untuk rasio *Return On Investment (ROI)* hanya PT Unilever Indonesia yang memiliki kinerja baik karena rasio yang dicapai lebih besar dari standar rasio industry 30%. Kemudian untuk *Earning per share (EPS)* PT. Akasha Wira Int dan PT Unilever Indonesia yang memiliki kinerja baik karena rasio yang dicapai terus meningkat, dan selanjutnya untuk rasio *Devident Per Share* adalah PT Mandom Indonesia dan PT Unilever Indonesia yang memiliki kinerja yang sangat efisien karena rasio yang dicapai lebih besar 8%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor kosmetik dari periode 2016 – 2019, dan pembahasan sebelumnya maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Rasio *Return On Investment (ROI)* PT. Unilever Indonesia memiliki kinerja yang baik karena rasio yang dicapai lebih besar standar rasio ROI yaitu 30%. Sementara PT. Akasha Wira Int, PT Martina Berto, PT Mustika Ratu dan PT Mandom Indonesia memiliki kinerja yang kurang baik.
2. Rasio *Earning Per Share*, PT. Akasha Wira Int dan PT Unilever Indonesia yang memiliki kinerja baik karena rasio yang dicapai terus meningkat. Sementara PT Martina Berto, PT Mustika Ratu dan PT Mandom Indonesia memiliki kinerja yang kurang baik.

3. PT Mandom Indonesia dan PT Unilever Indonesia yang memiliki kinerja yang sangat efisien Sementara PT. Akasha Wira Int, PT Martina Berto, dan PT Mustika Ratu memiliki kinerja yang kurang efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus R. Sartono, 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFE.
- Aksara. Harahap, Sofyan Syafri, 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* Edisi 11, Rajawali Pers, Jakarta.
- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat, BPFE. Yogyakarta.
- Budi Rahardjo, 2009. *Laporan Keuangan Perusahaan*, Edisi Kedua, Penerbit Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Darmadji & Fakhruddin, 2011. *Pasar Modal di Indonesia*, edisi 3, Salemba Empat. Jakarta. Fahmi Irham, 2011. *Analisis laporan Keuangan*, Bandung : Alfabeta.
- Fahmi Irham .2012. *Pengantar Pasar Modal* . Bandung : Alfabeta
_____ 2012. *Analisis Kinerja Keuangan* . Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Teori Kritis Laporan Keuangan* , Jakarta: Bumi
- Hendra S. Raharja Putra .2009. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Eksekutif Perusahaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hesty Mariyati Lumbanraja. 2014. *Pengaruh Return on Investement, Earningsper Share, Net Profit Margin terhadap Harga saham pada Perusahaan Real Estate dan Prperty yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012* .Skripsi, FE Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidayat, Taufik. 2010. *Buku Pintar Investasi*. Jakarta : Media Karta
- Husnan, Suad. 2003. *Dasar-dasar Teorti Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi 5. Yogyakarta, UPPN STIM YKPN.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi Kelima*. UPP STIM YKPN : Yogyakarta.
- Kasmir, 2010. *Analisis Laporan keuangan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Lukman Syamsuddin, 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengembalian Keputusan*. Edisi Baru. Jakarta.

Martono dan Harjito D. Agus. 2010. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Ekonisia
Kampus Fakultas Ekonomi UII.

Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan* . Yogyakarta : Liberty

_____, 2004 *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Yogyakarta

Pratinah D. & Kusuma P.A (2012) . *Pengaruh return on investmen (ROI) , earning per share (EPS), dan dividend per share (DPS) terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2009. Jurnal Nominal*, 1 (I) , 50-64

Pramita, Fenny dan Oetomio, 2013. *Pengaruh Cash Ratio, ROA dan Growth of Company Terhadap Dividend Payout Ratio*. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*.

Rusdin. 2006, *Pasar Modal : Teori, Masalah dan Kebijakan dalam Praktik*.
Bandung : Alfabeta.

Sunariyah. 2011, *Pengantar pengetahuan Pasar Modal* . Edisi Keenam.
Yogyakarta ; UPP STIM YKPN

Syamsuddin, Lukman . 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta :

Rajawali Pers. Sutrisno, 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*.
Yogyakarta: EKONISIA Tandelilin. 2010, *Portofolio dan Investasi*, Yogyakarta:
Konisius.